

FRAMING AGEISME PADA FILM AN OLD LADY 2019 – ROBERT N. ENTMAN

Ruth Anggreani Sudiro¹⁾, Michael Bezaleel²⁾, Peni Pratiwi³⁾

¹²³Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: ruthanggreani1308@gmail.com

Abstrak

Ageisme merujuk pada diskriminasi atau prasangka yang dialami individu berdasarkan usia mereka, terutama terhadap lansia. Studi ini menganalisis bagaimana film *An Old Lady* (2019) menggambarkan diskriminasi terhadap perempuan lanjut usia dengan menggunakan analisis framing dari Robert N. Entman. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang dialami oleh lansia, terutama dalam kasus kekerasan seksual. Metode deskriptif kualitatif dengan analisis framing digunakan untuk memahami bagaimana film ini membingkai masalah diskriminasi terhadap lansia. Tokoh utama film, Hyo-jeong, mengalami pengabaian dari masyarakat, sistem hukum, dan institusi kesehatan, yang mencerminkan kenyataan sosial di mana korban lanjut usia sering diabaikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa usia memengaruhi perlakuan terhadap korban kekerasan seksual, dengan lansia menghadapi kesulitan lebih besar dalam mencari keadilan. Penelitian ini ingin meningkatkan kesadaran publik, reformasi hukum, dan dukungan sosial untuk mengurangi diskriminasi berbasis usia dan memastikan hak yang setara bagi lansia.

Kata Kunci: Ageisme, Diskriminasi Lansia, Analisis Film, Analisis Framing, Robert N. Entman

Abstract

This study analyzes how the film “An Old Lady 2019” represents ageism against elderly women using Robert N. Entman’s framing analysis. The study aims to examine the stereotypes, prejudices, and discrimination faced by elderly individuals, especially in cases of sexual violence. The main character, Hyo-jeong, experiences mistrust and neglect from society, the legal system, and healthcare institutions, reflecting the social reality where elderly victims are often ignored. A qualitative descriptive method with framing analysis is employed to identify how the film constructs the issue of ageism.

The findings reveal that age significantly influences how victims of sexual violence are treated, with elderly individuals facing greater difficulties in seeking justice. Furthermore, generational differences play a role in shaping young people’s attitudes toward the elderly, as modern youth tend to adopt a more individualistic mindset compared to previous generations that upheld traditional values of respect. The film emphasizes the urgent need for social awareness and legal reforms to provide better protection for elderly victims of sexual violence. This study recommends raising public awareness, calling for legal reforms, and providing social support to reduce age-based discrimination and ensure equal rights for elderly individuals.

Keywords: Ageism, Elderly Discrimination, Sexual Violence, Film Analysis, Robert N. Entman

Correspondence author: Ruth Anggreani Sudiro, ruthanggreani1308@gmail.com, Salatiga, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Maraknya kasus kekerasan seksual di Indonesia menjadi sebuah isu sosial yang tak kunjung selesai. Laporan KemenPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan di Indonesia telah meningkat sebanyak 70%, mencapai 11.679 kasus per 1 Januari 2023. Mirisnya, kasus kekerasan seksual tersebut tidak hanya dialami oleh perempuan muda, tetapi juga terjadi pada orang lanjut usia, atau biasa disebut dengan istilah "lansia". Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, jumlah lansia di Indonesia mencapai 32.791.013 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, 52,28% adalah lansia perempuan, dan sisanya laki-laki. Catatan Akhir Tahun (CATAHU) Komisi Nasional Perlindungan Perempuan mencatat bahwa kekerasan terhadap lansia perempuan pada rentang tahun 2022 dan 2023 mencapai 191 kasus, di antaranya 158 kasus kekerasan ranah personal, 30 kasus ranah publik dan 3 kasus ranah negara. Akan tetapi jumlah yang dilaporkan ini bukanlah angka kekerasan yang sebenarnya terjadi.

Angka tersebut menyimpulkan bahwa perempuan tetap tidak aman dari kekerasan di usia lanjutnya. Sayangnya, pada era modern ini, empati dan perasaan masyarakat mulai memudar karena rasa individualisme yang tinggi. Perubahan gaya hidup dan tekanan ekonomi menyebabkan perubahan cara masyarakat memperlakukan lansia, di mana penghormatan kepada seringkali hanya dianggap simbolis. Adanya perbedaan generasi menciptakan kesenjangan nilai dan norma, di mana anak muda yang tumbuh dalam era digital dengan pola pikir lebih individualis cenderung memiliki cara yang berbeda dalam beretika dan memperlakukan lansia dibandingkan generasi sebelumnya yang lebih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional.

WHO maupun UN Women menyatakan bahwa kekerasan terhadap lansia perempuan adalah kekerasan yang tidak nampak dan sering diabaikan, sehingga banyak korban yang memilih untuk diam dan tidak melaporkan kejadian-kejadian yang dialaminya. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *Indonesia Judicial Research Society*, alasan terbesar yang membuat korban enggan melapor yaitu, 33.5% merasa takut, 29% merasa malu, 23.5% tidak tahu harus melapor ke mana dan 18.5% merasa bersalah. Melihat perlunya afeksi masyarakat tentang situasi sosial ini, salah satu sutradara asal Korea Selatan bernama Im Sun-ae mengangkat isu tersebut ke dalam sebuah film. Film adalah salah satu media komunikasi yang sangat populer di seluruh dunia. Sebagai media massa, film memegang peran penting dalam menjalankan pesan informasi dan edukasi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral untuk diajarkan kepada masyarakat. Salah satu film yang mengangkat kasus pelecehan seksual dan diskriminasi usia pada lansia perempuan adalah film "An Old Lady (2019)".

Film ini berkisah tentang seorang lansia perempuan 69 tahun bernama Hyo-jeong yang memiliki hobi berenang. Suatu ketika, ia dilecehkan oleh perawat pria berusia 29 tahun bernama Lee Jong-ho saat melakukan terapi fisik lutut di rumah sakit. Hyo-jeong pun akhirnya melaporkan kejadian tak menyenangkan itu kepada polisi. Sayangnya, polisi meragukan bagaimana mungkin pria yang tampan melecehkan perempuan yang sudah tua. Dari sinilah mulai banyak pertanyaan apakah Hyo-jeong mengalami demensia atau penyakit usia lainnya.

Sama dengan yang terjadi di realita, telah banyak korban kekerasan seksual yang diabaikan dan tidak diberi keadilan. Film bergenre kriminal yang dirilis pada tahun 2020 ini ingin memberi pesan betapa pentingnya berpihak kepada korban kekerasan seksual, melindungi korban kekerasan seksual, dan mengawal kasus sampai korban mendapatkan keadilan yang pantas. Film "An Old Lady (2019)" berhasil mendapat rating 6,6/10 dari IMDb dan telah meraih penghargaan Seni Baeksang pada tahun 2021. Oleh karena itu, analisis framing dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film tersebut membangun narasi mengenai ageisme dan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kekerasan seksual terhadap lansia.

Ageisme pertama kali diperkenalkan oleh Robert N. Butler (1969), didefinisikan sebagai prasangka dan diskriminasi terhadap individu berdasarkan usia mereka. WHO (2021)

mengidentifikasi ageisme sebagai salah satu bentuk diskriminasi terbesar di dunia, yang berdampak pada hak-hak lansia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perlakuan yang mereka terima dalam sistem hukum dan layanan kesehatan. Iversen et al. (2009) mengelompokkan ageisme ke dalam tiga komponen utama: stereotip (anggapan negatif terhadap lansia), prasangka (perasaan negatif terhadap lansia), dan diskriminasi (perlakuan tidak adil terhadap lansia dalam berbagai situasi sosial). Stereotip negatif terhadap lansia sering kali menciptakan prasangka yang berujung pada diskriminasi. Menurut Hummert (2009), ada beberapa stereotip negatif yang umum dilekatkan pada lansia, seperti lansia dianggap pelupa dan pikun, rentan terhadap penyakit, lambat dalam berpikir dan bergerak, tidak mampu beradaptasi dengan teknologi, menyebalkan dan terlalu banyak mengeluh, serta menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Stereotip ini semakin memperkuat stigma bahwa lansia tidak lagi memiliki peran penting dalam masyarakat dan membuat mereka lebih rentan mengalami perlakuan diskriminatif, termasuk dalam sistem hukum dan layanan kesehatan.

Menurut laporan dari *Independent Expert on the enjoyment of all human rights by older persons* (2023), diskriminasi usia merupakan faktor risiko utama terjadinya pelecehan terhadap orang lanjut usia. NCEA (*National Center on Elderly Abuse*, (2023)) menemukan beberapa contoh tipe perlakuan diskriminasi *abusive* yang terjadi pada lansia, *physical abuse*, *sexual abuse* dan *emotional-psycological abuse*. *Physical abuse* atau kekerasan fisik meliputi tindakan memukul, mendorong, menampar, menendang, mencubit, pemberian makan secara paksa hingga pengobatan berlebihan atau pengobatan yang kurang. Yang kedua, *sexual abuse* atau kekerasan seksual meliputi kontak sensual tanpa persetujuan individu lansia, pelecehan seksual, menyentuh bagian tubuh yang sensitif sampai penyerangan atau pemukulan secara seksual. Terakhir, *emotional-psycological abuse* atau pelecehan secara emosional dan psikis meliputi kekerasan verbal melalui kata-kata, seperti bentakan, makian, hinaan, fitnah, mengancam, mengintimidasi, mengisolasi, merendahkan serta meninggalkan/membuang.

Penelitian terdahulu pertama berjudul "*Batak Cultural Change in Ngeri-Ngeri Sedap Movie: Robert. N. Entman Framing Analysis*" oleh Damayanti pada Juli, 2023. Pada penelitian ini, Damayanti menelaah perubahan-perubahan kultur Batak yang terkandung dalam film "*Ngeri-Ngeri Sedap*". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori analisis framing Robert N Entman yang berfokus pada perubahan kultur. Hasil penelitian menemukan ada tiga perubahan budaya Batak melalui teori analisis framing. Mulai dari menyeleksi isu yang ada dalam film, kemudian dianalisis melalui dialog yang ada dalam film "*Ngeri-Ngeri Sedap*". Melalui adegan dan dialog tersebut, perubahan budaya Batak diframe dan dapat dijabarkan sesuai dengan realitas mengenai budaya Batak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lestari pada April, 2023 dengan judul "Analisis Kekerasan Terhadap Orang Lanjut Usia (Lansia) Perempuan di Indonesia". Pada penelitian ini, Lestari dkk menganalisis berbagai bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis, seksual, pengabaian hingga finansial yang terjadi pada perempuan lansia di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode yuridis normatif dengan mengkaji topik primer agar memudahkan analisis dalam penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa perempuan lansia berpotensi mengalami kekerasan dan diskriminasi baik karena gender maupun usia yang sudah lanjut. Faktor penyebab kekerasan yang dialami oleh lansia merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang asing maupun oleh keluarga mereka sendiri. Hal ini juga menggambarkan isu sosial terkait rendahnya pemahaman masyarakat tentang lansia.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Setyowati pada Mei, 2021 dengan judul "Representasi Ageisme dalam film *Ziarah* (2017)". Pada penelitian ini Setyowati dan Sumardijati menganalisis fenomena diskriminasi pada lansia yang digambarkan pada film "*Ziarah* (2017)". Hasil penelitian menemukan bahwa ageisme atau diskriminasi pada lansia telah tertanam dan tersebar di masyarakat Indonesia. Film "*Ziarah* (2017)" sendiri dibuat untuk melawan tindakan ageisme dengan menyadarkan bentuk-bentuk diskriminasi pada lansia.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti ingin memberi pandangan kepada semua masyarakat bahwa lansia perlu lebih dilindungi, dibela dan diberikan keadilan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana media

membentuk pemahaman publik terhadap diskriminasi usia, khususnya dalam kasus kekerasan seksual terhadap lansia perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan objek utama adegan-adegan dalam film *An Old Lady*. Pesan-pesan tersirat diambil dan dianalisis menggunakan teori framing oleh Robert N. Entman. Framing adalah suatu metode yang digunakan untuk membedah ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Sesuai dengan teori Entman, aspek utama framing film "*An Old Lady* (2019)" dilakukan dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas. Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta, yang kemudian akan ditonjolkan melalui penyajian fakta.

Entman juga menyebutkan bahwa framing memiliki empat komponen proses komunikasi, yaitu (1)komunikator, yang secara spontan menganalisis dan memutuskan apa yang harus dikatakan, (2)teks, mengandung frame seperti kata-kata, kalimat, gambar stereotip, dan sumber informasi lainnya, (3)penerima, yang menafsirkan frame yang berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, (4)budaya, di mana frame telah diuji secara empiris tercermin dalam wacana atau pemikiran mayoritas masyarakat. Keempat poin ini memiliki tujuan yang sama yaitu seleksi dan penonjolan, identifikasi penyebab, mengevaluasi dan penyelesaian. Tidak semua adegan diteliti dan dianalisis, yang diteliti adalah adegan yang terdapat unsur ageisme. Unit analisis yang akan diteliti adalah melalui audio dan visual, meliputi-dialog, monolog dan musik. Sedangkan *visual* meliputi *angle*, *setting*, dan *gesture*. Melalui framing, realitas dan situasi tertentu dapat dipahami dan dilihat sebagai sesuatu yang bermakna. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan fakta dengan tujuan menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektif masing-masing (Sobur, 2001:162). Perspektif itulah yang nantinya menentukan fakta mana yang diambil, ditonjolkan dan dihilangkan (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:21). Berikut adalah skema analisis Framing menurut Robert N.Entman :

Tabel 1. Skema Analisis Framing Robert N.Entman

Framing	Unit yang diamati
<i>Define Problems</i> (mendefinisikan konflik/ masalah)	Bagaimana suatu isu/persitiwa dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan masalah/ sumber masalah)	Peristiwa yang dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian masalah)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *An Old Lady* menggambarkan bagaimana faktor usia dapat mempengaruhi sistem hukum dan respon masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual. Tindakan ageisme yang meliputi stereotip dan prasangka kepada lansia menjadi titik awal lansia dipandang secara negatif. Lansia dianggap pelupa, lemah dan tidak relevan membuat lansia susah dipercaya. Oleh karena hal itu, Hyo-jeong, lansia korban kekerasan seksual dalam film *An Old Lady* sulit mendapat keadilan dan perlindungan.

Konsep framing oleh Entman adalah melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan isu. Entman menyebutkan bahwa adanya proses seleksi dari aspek realitas membuat peristiwa itu lebih menonjol daripada aspek lainnya. Berdasarkan hasil analisis di atas, inti pembingkaihan peristiwa pada film *An Old Lady* adalah tindakan ageisme, di antaranya prasangka yang didasari oleh stereotip terhadap lansia. Melalui cerita emosional tentang korban

kekerasan seksual yang merupakan seorang wanita lansia, penonton digiring untuk melihat bagaimana realitas lansia diperlakukan dengan adanya kasus tersebut. Framing membuat dunia lebih mudah diketahui dan lebih dimengerti (Durham, 1998:101). Bagaimana realitas disajikan terhadap penonton jelas menentukan apakah realitas tersebut lebih bermakna dan dimengerti.

Seleksi dan Penonjolan isu pada Film *An Old Lady* adalah sebagai berikut :

1. Seleksi Isu

Film *An Old Lady* memvisualisasikan tindakan-tindakan ageisme yang terjadi kepada seorang wanita berusia 69 tahun. Ageisme dalam konsep ini adalah tindakan yang didasari oleh stereotip, prasangka kepada orang yang lebih tua.

2. Penonjolan Isu

Dari isu yang sudah diseleksi dan dikemas melalui pengalaman seorang lansia perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual, ketidakpedulian sistem hukum dan diskriminasi sosial dan dampak hal-hal tersebut.

Penonjolan visual dan naratif tersebut memperkuat pesan tentang diskriminasi ageisme terhadap orang berusia lanjut dan dampak yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Dengan menyaksikan film ini, penonton dapat lebih memahami penonjolan isu mengenai dampak buruk tindakan ageisme kepada lansia jika terus dibiarkan. Hal ini patut menjadi refleksi untuk meningkatkan kesadaran lebih peduli terhadap orang berusia lanjut disekitar kita.

- **Pengenalan Tokoh**



Gambar 1 Shim Hyo-jeong (Yee Soo-jung)

Hyo-jeong adalah seorang wanita berusia 69 tahun. Meski tergolong cukup berusia, Hyo-jeong masih aktif berolahraga berenang. Karakter Hyo-jeong diperankan dengan sangat emosional. Ekspresi wajahnya sering menunjukkan kesedihan yang mendalam, kelelahan, frustrasi dan putus asa, namun tenang dan penuh pengendalian diri. Hal ini menggambarkan bagaimana ia telah terbiasa dengan rasa sakit yang dihadapinya sebagai perempuan lansia. Hyo-jeong sering ditampilkan dengan pencahayaan lembut atau remang-remang, yang menekankan kesan kerapuhan dan kesendiriannya, memperkuat perasaan terasing, depresi dan ketidakpastian yang dialaminya. Hyo-jeong juga digambarkan di lingkungan yang sunyi dan terisolasi, baik di dalam maupun luar ruangan. Rumah sakit dan ruang medis sebagai salah satu latar utama menampilkan kesan ketidakberdayaan, dingin, tempat penyakit dan kematian. Rumah sakit yang seharusnya menawarkan bantuan, justru menjadi tempat Hyo-jeong mengalami pengalaman mengerikannya. Apartemen yang sederhana dan terbatas tempat tinggal Hyo-jeong juga seolah menjadi metafora bagi perasaan Hyo-jeong yang terkekang dan keterbatasan dukungan sosial yang ia terima.

Hyo-jeong cenderung berjalan lambat dan hati-hati, menunjukkan usia dan penurunan fisiknya, tetapi pada saat yang sama ia menunjukkan kekuatan mental yang besar dalam menghadapi trauma dan ketidakadilan. Kesederhanaan dan tidak mencolok menjadi khas utamanya. Rambut putih yang hampir selalu diikat, kostum yang rapi dan tertutup mencerminkan usianya dan status sosialnya yang tidak menonjol. Model kostumnya sering dihubungkan dengan "kaum lansia" karena tidak menonjolkan bentuk tubuh, memberikan perlindungan lebih, dan menutupi bagian tubuh tertentu. Selain itu palet warna kostum Hyo-jeong selalu berwarna netral dan pucat, yang bisa dilihat sebagai simbol memudar atau diabaikan. Hal ini memperkuat kesan

bahwa Hyo-jeong sebagai perempuan lansia dilihat sebagai tidak terlihat atau tidak dianggap oleh masyarakat. Terlepas dari itu, baju yang dikenakan terlihat modis nyaman dipakai, diantaranya; turtle neck, kemeja, cardigan, long dress, sweater, coat, kaus kaki, dan sepatu.

Melalui pendekatan *mise en scène*, karakter Shim Hyo-jeong dalam "An Old Lady (2019)" dihadirkan sebagai sosok yang rapuh secara fisik namun memiliki kekuatan emosional yang besar. Isolasi, kesederhanaan, dan ketidakpedulian sosial ditampilkan melalui elemen-elemen visual seperti pencahayaan redup, kostum yang sederhana, dan pengaturan ruang yang memperkuat narasi bahwa ia tak dianggap di masyarakat dan diabaikan karena usia lanjutnya.



Gambar 2 Kolase foto *wardrobe* Hyo-jeong pada film *An Old Lady*

Setelah menentukan seleksi isu dan penonjolan isu, analisis framing dilanjutkan dengan skema analisis oleh Entman (Tabel. 1) yang terdiri dari 4 tahapan; Define Problems (mendefinisikan konflik/ masalah), Diagnose Causes (memperkirakan masalah/ sumber masalah), Make Moral Judgement (membuat keputusan moral) dan Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian masalah). Berikut tabel skema framing yang didapat dari analisa keseluruhan scene film *An Old Lady* :

Define Problems, atau pendefisian masalah adalah master frame atau elemen framing yang paling utama. Melalui tahap ini peristiwa atau masalah dipahami dan dibingkai menggunakan sudut pandang berbeda. Bingkai yang berbeda ini nantinya menyebabkan bentukan realitas yang berbeda.



Gambar 3 Ruam tangan Hyo-jeong usai tindakan pemerkosaan oleh perawat Lee

Pada Gambar 3, tingkat diskriminasi *ageisme* terlihat pada keadaan tangan Hyo-jeong setelah mengalami pemaksaan dan kekerasan fisik serta kekerasan seksual. Dengan pengambilan gambar *close-up*, detail ruam terlihat dengan jelas, membangkitkan perhatian dan rasa ketidaknyamanan terhadap kondisi fisik Hyo-jeong meskipun belum sepenuhnya memahami apa yang terjadi kepadanya. Pencahayaan redup dan dingin menyampaikan perasaan sedih dan emosional.



Gambar 4 Hyo-jeong bertemu dengan detektif

Pada Gambar 4, tingkat diskriminasi ageisme serta kekerasan emosional dan psikologis terletak pada bagian dialog kedua detektif yang sedang membicarakan pelaku secara sarkas, bahwa pelaku memiliki reputasi baik sebagai karyawan rumah sakit. Pengambilan gambar medium close-up dengan foreground Hyo-jeong yang tengah blur, membingkai jelas bahwa kedua detektif bersikap acuh tak acuh dan secara tidak langsung mengintimidasi Hyo-jeong yang turut mendengarkan pembicaraan tersebut.



Gambar 5 Hyo-jeong menemui teman untuk menjadi saksi

Pada Gambar 5, konteks masalah berada pada lansia korban kekerasan seksual yang dibiarkan menghadapi tantangan sendirian dan dilemahkan secara psikologis melalui pengabaian dan kurangnya dukungan, mencerminkan masalah yang lebih luas dalam masyarakat. Dalam adegan ini, Hyo-jeong menemui teman yang merekomendasikan rumah sakit kepadanya untuk menjadi saksi. Namun, teman Hyo-jeong menyatakan "Mohon mengertilah. Kulihat kau kurusan, kau harus memperhatikan dirimu sendiri" mengungkap bahwa ia lebih mengutamakan melindungi hubungan keluarganya sebagai menantu pemilik rumah sakit, daripada membantu Hyo-jeong yang merupakan korban dari rumah sakit.



Gambar 6 Hyo-jeong meminta tolong pada Rumah sakit

Tingkat diskriminasi ageisme pada gambar di atas terlihat pada kekerasan verbal melalui bentakan yang didasari prasangka dan stereotip bahwa lansia dianggap rewel, menyebalkan dan

bodoh. Adegan ini diframing melalui Hyo-jeong yang meminta pertolongan kepada pihak rumah sakit. Dengan pengambilan gambar wide shot, dapat terlihat perawat, dokter dan Hyo-jeong berada di satu frame. Ekspresi dokter yang sempat disorot menggunakan pengambilan gambar close-up menunjukkan bahwa ia langsung marah seketika mendengar perkataan Hyo-jeong. Suasana rumah sakit yang sangat gelap dan dingin lagi-lagi menyampaikan perasaan sedih sesuai dengan kondisi Hyo-jeong yang terus dilemahkan secara psikologis karena diabaikan.

Poin-poin dan keterangan di atas merupakan masalah-masalah yang terlihat dalam film. Permasalahan yang ditunjukkan dalam hal ini adalah tindakan ageisme diskriminasi yang dialami oleh lansia perempuan, di antaranya prasangka negatif, kekerasan fisik, kekerasan seksual, diskriminasi emosional dan diskriminasi verbal. Selain itu terlihat juga pada adegan-adegan diatas bagaimana hukum, institusi medis, dan masyarakat meremehkan atau mengabaikan lansia atas dasar stereotip dan prasangka pada orang lanjut usia sehingga Hyo-jeong, selaku korban kekerasan seksual menghadapi hambatan besar untuk mendapat keadilan karena pandangan tersebut.

Diagnose Causes, atau penyebab dari masalah merupakan elemen yang bertujuan untuk membingkai siapa (*who*) atau apa (*what*) yang dianggap sebagai penyebab suatu peristiwa. Sama seperti masalah atau peristiwa yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda.



Gambar 7 Detektif menginterogasi pelaku perawat Lee

Pada adegan Gambar 7, penyebab masalah terletak pada dialog saat detektif sedang menginterogasi pelaku, yaitu perawat Lee. Pernyataan "Kau pria yang tampan, mengapa kau melakukannya?" tidak lain berusaha memahami motif pelaku, tetapi secara tidak langsung menciptakan prasangka terhadap korban, mengasumsikan bahwa korban sebagai seorang lansia tidak layak menjadi korban pelecehan dari seorang pria yang dianggap tampan. Pernyataan ini jelas mengandung stereotip usia dan penilaian fisik, yang menggambarkan korban sebagai seseorang yang "tidak pantas" atau "kurang bernilai" dibandingkan pelaku. Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu two-shot dan medium close-up sehingga terlihat gestur dan ekspresi Detektif yang dari postur dan cara bicaranya sangat santai menunjukkan bahwa ia tidak risih dengan perbuatan pelaku.

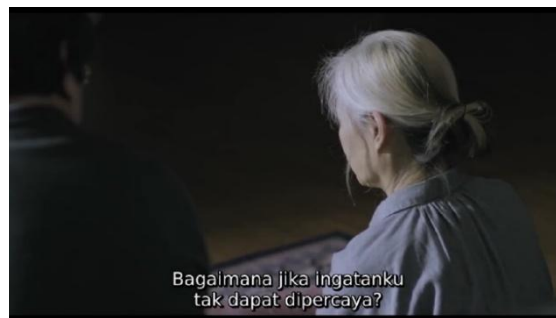


Gambar 8 Detektif menginterogasi tuan Nam, teman Hyo-jeong

Pada adegan gambar diatas, penyebab masalah terletak pada dialog saat detektif sedang menginterogasi Tuan Nam selaku teman dekat Hyo-jeong. Pernyataan “Apakah pelapor terlihat pelupa belakangan ini? Apakah dia bertindak berbeda? Aku tinggal dengan orang tuaku, mereka dipesan demensia setiap tahun untuk berjaga-jaga” oleh detektif membingkai bahwa detektif ragu akan pelaporan Hyo-jeong, hal ini didasari ageisme prasangka dan stereotip bahwa lansia pasti mengalami demensia. Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu two-shot dan medium close-up dimana dapat terlihat gestur dan ekspresi Detektif yang menunjukkan ketidakpercayaannya, sedangkan Tuan Nam berusaha keras untuk membuat detektif mempercayainya.

Dari poin dan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku ageisme yang dialami oleh Hyo-jeong terjadi atas dasar prasangka dan ketidakpercayaan kepada lansia. Hyo-jeong telah dilabeli dengan stereotip-stereotip negatif tentang lansia, mulai dari lansia mengalami penurunan daya ingat, lansia terganggu, lansia lemah dan sebagainya, Meskipun hasil tes poligraf Hyo-jeong mendukung sekalipun, pihak institusi dan orang sekitarnya tetap menganggap Hyo-jeong bersalah karena sudah terpatok dengan stereotip dan prasangka negatif tersebut.

Make Moral Judgement, atau membuat keputusan moral adalah elemen yang dipakai untuk memberi argumentasi atau menilai moral pada pendefisian masalah yang sudah dibuat untuk mendukung gagasan tersebut.



Gambar 9 Percakapan Hyo-jeong dengan Tuan Nam

Pada Gambar 9, Keputusan moral yang pertama mencerminkan dampak dari pertanyaan penuh prasangka yang terus-menerus diajukan kepada korban lansia kekerasan seksual. Melalui adegan percakapan Hyo-jeong dengan Tuan Nam, pernyataan “Apakah kau percaya kepadaku? Bagaimana jika ingatanmu tak dapat dipercaya?” oleh Hyo-jeong menunjukkan bahwa ia mulai mempertanyakan ingatannya sendiri akibat tekanan yang disebabkan oleh prasangka negatif kepadanya. Pengambilan gambar High-angle mengartikan bahwa Hyo-jeong sedang tersudutkan dan tidak mendapat hak perlindungan sebagai korban kekerasan seksual.



Gambar 10 Hyo-jeong berpapasan dengan korban wanita muda di kantor polisi

Keputusan moral kedua pada Gambar 10 dibingkai melalui adanya perbedaan perlakuan antara korban perempuan muda dan perempuan lansia yang sangat mencolok. Meskipun tidak ada dialog yang menyertai, adegan ini jelas mengkritik sistem hukum yang kurang bisa melindungi

lansia namun justru memandang lansia sebagai kelompok yang lemah dan kurang dapat dipercaya. Hal ini mencerminkan adanya ketidakadilan yang timbul dari stereotip usia, menilai korban berdasarkan usia mereka, bukan berdasarkan bukti atau cerita mereka.



Gambar 11 Hyo-jeong menyebrang dan hampir tertabrak

Keputusan moral ketiga pada Gambar 11 terbingkai melalui adanya kesenjangan nilai dan norma, di mana anak muda generasi sekarang cenderung memiliki cara yang berbeda dalam beretika dan memperlakukan lansia dibandingkan generasi sebelumnya yang lebih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dalam beretika. Ditunjukkan melalui adegan Hyo-jeong yang terburu-buru menyeberang sehingga tidak melihat lampu lalu lintas sehingga pengemudi mobil yang lewat tidak dapat mengontrol emosi sehingga mengeluarkan bentakan, umpatan, dan caci maki “Buta seperti mayat! Dapatkan peti mati untuk dirimu sendiri” dengan gestur mengemudi yang penuh amarah. Tersorot dengan pengambilan gambar close-up bahwa Hyo-jeong terlihat sangat tertekan dan ketakutan.

Dari poin dan keterangan moral judgement di atas dapat ditemukan berbagai tindakan yang tidak benar secara moral yang selalu berujung pada kritik terhadap keadilan. Mulai dari dampak psikologis yang dialami oleh korban pelecehan seksual yang tak diberi perlindungan, kesenjangan antara korban wanita muda dan wanita lansia, dan kesenjangan nilai dan norma anak muda generasi sekarang dan generasi sebelumnya.

Treatment Recommendations, atau menekankan penyelesaian adalah elemen yang digunakan untuk menentukan jalan penyelesaian masalah. Penyelesaian pada hal ini tergantung pada bagaimana peristiwa atau masalah dilihat, dan apa yang menjadi penyebabnya.



Gambar 12 Hyo-jeong menemui keluarga pelaku

Penyelesaian dalam konteks film ini, Hyo-jeong seorang lansia korban kekerasan seksual memperjuangkan haknya sendiri dengan segala keterbatasan yang ada, tanpa bergantung pada pihak-pihak yang seharusnya mendukungnya. Ditunjukkan melalui adegan di mana Hyo-jeong memutuskan untuk membawa surat yang berisi tuduhan pemerkosaan sebagai bukti dan upaya untuk mengungkap kebenaran ke pihak keluarga istri pelaku. Meskipun ia mengalami banyak penolakan dan ketidakadilan, ia tetap berusaha untuk mencari keadilan dengan cara yang tegas dan langsung. Hyo-jeong tampak lega meskipun situasinya masih belum sepenuhnya

terselesaikan. Ia juga sengaja meninggalkan surat-surat tuduhan di atap dan membiarkannya terjatuh diterbangkan oleh angin, yang menggambarkan keputusannya untuk melepaskan beban yang selama ini dia pikul.

Dari penyelesaian yang terjadi di atas, dapat disimpulkan bahwa keadilan untuk Hyo-jeong terlihat simbolis. Meskipun tak sepenuhnya mendapat keadilan, Hyo-jeong akhirnya dapat melepas beban dan mendapat kelegaan. Tindakan Hyo-jeong ini juga menyarankan penonton tentang sebuah penerimaan akan kenyataan bahwa mungkin ada hal-hal di luar kendali. Hal ini bisa dilihat bahwa setelah berjuang, seseorang perlu melepaskan harapan dan beradaptasi dengan kenyataan

Define Problems melalui Triangulasi Sumber Data

Hasil triangulasi data Define Problems menunjukkan bahwa permasalahan yang dalam film "*An Old Lady* (2019)" mencakup kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual, lambannya sistem hukum dalam menangani kasus korban lansia, serta bagaimana usia lanjut sering kali menjadi faktor yang menyebabkan korban diremehkan dan tidak dipercaya. Sebagian penonton menyoroti bahwa perempuan lansia dalam film ini menghadapi diskriminasi ganda, baik karena gender maupun usia, yang membuatnya sulit mendapatkan keadilan. Namun, terdapat pula perspektif lain yang berpendapat bahwa karakter utama mungkin mengalami demensia, sehingga masalah utama dalam film ini lebih berkaitan dengan kondisi kesehatan lansia dan persepsi masyarakat terhadapnya. Pendapat dari lembaga swadaya masyarakat mendukung bahwa lansia sering kali dianggap tidak kompeten atau mengalami gangguan ingatan, yang semakin memperburuk ketidakadilan yang mereka alami dalam proses hukum. Keseluruhan hasil triangulasi ini mengindikasikan bahwa film "*An Old Lady* (2019)" menyoroti bagaimana stereotip terhadap lansia berdampak langsung terhadap hak keadilan lansia dan perlindungan sosial.

Diagnose Causes melalui Triangulasi Sumber Data

Hasil triangulasi data untuk Diagnose Causes menunjukkan bahwa penyebab utama ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama dalam film *An Old Lady* mencakup kurangnya bukti yang mendukung kasusnya, stereotip yang mengasosiasikan lansia dengan demensia, serta pengabaian masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual pada lansia. Beberapa penonton menyoroti bahwa sistem hukum yang lemah serta bias usia membuat korban sulit dipercaya, meskipun telah menjalani tes poligraf dan menunjukkan tanda-tanda kejujuran. Selain itu, faktor usia menjadi hambatan utama, di mana tokoh utama sering kali dianggap lemah dan tidak kompeten, sehingga ia mengalami diskriminasi. Sementara itu, perspektif berbeda muncul dari penonton lain yang justru menilai bahwa karakter utama mungkin mengalami demensia dan sikapnya sendiri yang tidak konsisten dalam menyelesaikan masalah turut memperburuk keadaannya. Pendapat dari lembaga swadaya masyarakat menambahkan bahwa pemahaman terhadap lansia memang tidak mudah, karena karakter dan kondisi mereka sangat beragam, sehingga sering kali terjadi kesalahpahaman dan perlakuan diskriminatif. Keseluruhan hasil triangulasi ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap lansia dalam sistem hukum dan masyarakat tidak hanya berasal dari prasangka, tetapi juga dari kurangnya pemahaman dan empati terhadap kondisi mereka.

Make Moral Judgement melalui Triangulasi Sumber Data

Hasil triangulasi data Make Moral Judgement menunjukkan bahwa keputusan moral dalam film "*An Old Lady* (2019)" menyoroti dua isu utama, yaitu bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang usia maupun cara berpakaian, serta lemahnya sistem penegakan hukum dalam menangani kasus tersebut. Penonton 1 menegaskan bahwa meskipun seseorang telah berpakaian sopan dan tertutup, hal itu tidak menjamin terhindar dari kekerasan seksual, sehingga penting bagi aparat hukum untuk menangani kasus tanpa diskriminasi usia. Sementara itu, penonton 2 dan 3 lebih menyoroti sistem kerja kepolisian yang lamban dan kurang efektif dalam menangani kasus kekerasan seksual. Keseluruhan hasil triangulasi ini menunjukkan

bahwa film *An Old Lady* mengkritik minimnya perhatian terhadap korban kekerasan seksual serta perlunya reformasi dalam sistem hukum agar lebih responsif dan adil bagi semua korban, termasuk lansia.

Treatment Recommendations melalui Triangulasi Sumber Data

Hasil triangulasi data *Treatment Recommendations* menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dalam film *An Old Lady* menyoroti pentingnya memberikan perlindungan, keadilan, serta pemulihan psikologis bagi korban kekerasan seksual. Penonton 1 dan 2 sepakat bahwa korban harus mendapatkan keadilan dan kenyamanan. Penonton 1 menekankan bahwa penyelesaian terbaik adalah melalui jalur hukum yang tegas, dengan memastikan pelaku dihukum dan adanya regulasi yang lebih spesifik dalam UU TPKS untuk melindungi korban lansia. Sementara itu, penonton 2 lebih menyoroti sisi psikologis, di mana korban seharusnya mendapatkan pendampingan dari psikolog sebelum proses hukum berlangsung, sehingga dapat menggali lebih dalam pengalaman korban dan membangun kasus yang lebih kuat. Di sisi lain, lembaga swadaya masyarakat (LSM) menekankan pentingnya mendengarkan korban, memberikan konseling, serta melibatkan mereka dalam kegiatan yang dapat membantu pemulihan emosional. Keseluruhan hasil triangulasi ini menunjukkan bahwa penyelesaian ideal dalam kasus kekerasan seksual terhadap lansia mencakup pendekatan hukum yang adil, dukungan psikologis yang mendalam, serta program rehabilitasi yang memberdayakan korban agar mereka dapat pulih secara fisik maupun mental.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis bagaimana film "*An Old Lady* (2019)" merepresentasikan tindakan-tindakan ageisme terhadap lansia perempuan menggunakan teori analisis framing Robert N. Entman. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan ageisme dalam film ini mencakup stereotip negatif, prasangka dan diskriminasi terhadap lansia terutama dalam konteks kekerasan seksual. Oleh karena hal itu, Hyo-jeong selaku tokoh utama mengalami pengabaian dari masyarakat, sistem hukum dan institusi kesehatan yang mencerminkan bagaimana lansia seringkali diperlakukan dalam realitas sosial.

Ditemukan juga bahwa film "*An Old Lady* (2019)" menyoroti bagaimana ketidaksetaraan perlakuan terhadap korban kekerasan seksual berdasarkan usia. Perbedaan generasi menciptakan kesenjangan nilai dan norma, di mana anak muda yang tumbuh dalam era digital dengan pola pikir lebih individualis cenderung memiliki cara yang berbeda dalam beretika dan memperlakukan lansia dibandingkan generasi sebelumnya yang lebih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ini, ageisme tidak hanya menyebabkan korban lansia kesulitan dalam mencari keadilan, tetapi juga berdampak psikologis yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipati, M. K., & Samanik. (2018). Narrative structure of "The Minds of Billy Milligan" *ELLiC Proceedings*, 2(1), 440-444.
- Ayalon, L., & Tesch-Römer, C. (2018). *Contemporary perspectives on ageism*. Switzerland: Springer Open.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html>
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural studies: Theory and practice*.
- Bika, A. (2023). Analisis Isi Kuantitatif Diskriminasi Berbasis Umur Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Dalam Representasi Film 'Kembang Api'. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3367-3379.
- Brown, B. (2002). *Cinematography: Theory and practice*. Routledge.
- Budiarti, A. I., G.N. Arianto, & M. Maharani. (2022). *Data dan fakta kekerasan seksual di Indonesia 2021*. Indonesia Judicial Research Society (IIRS).

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Danandjaja, J. (2003). *Diskriminasi terhadap minoritas merupakan masalah aktual di Indonesia sehingga perlu ditanggulangi segera*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Dharma, K. P. (2019). Potret kekerasan terhadap lansia perempuan di Indonesia. Aceh: Universitas Teuku Umar. *Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 5(1), 12-21.
- Durham, F. D. (1998). News frames as social narratives: TWA Flight 800. *Journal of Communication*, 48(4).
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi dan politik media*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Guterman, A. S. (2022). *Ageism: Where it comes from and what it does*. Oakland, CA: Older Persons' Rights Project.
- Hall, S. (1997). Cultural representations and signifying practices.
- Hidayat, M. (2023). Analisis prasangka dan diskriminasi pada etnis Tionghoa di Indonesia. Banda Aceh: *Abrahamic Religions*. *Abrahamic Religions*, 3(2), 228-238.
- Iversen, T. N., & Larsen, L. (2009). A conceptual analysis of ageism. **Nordic Psychology**, 61.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2024). Cegah diskriminasi dan kekerasan berlapis terhadap perempuan lansia. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memperingati-hari-lanjut-usia-nasional-29-mei-2024>
- Lestari, M. P., E. Fransiska Novita, & Z. Ismail. (2023). Analisis kekerasan terhadap orang lanjut usia (lansia) perempuan di Indonesia. *University of Bengkulu Law Journal*, 8(1), 1-14.
- Pilar, I., & Schiiz, M. (2022). Older adult perspectives on ageism during Covid-19: A qualitative study. *America. Innovation in Aging*, 6(1), 318-319.
- Pitriyani, T. A. (2024). Ageisme sebagai kekerasan simbolik pada perempuan di tempat kerja. *IJSED Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 6(1), 121-145.
- Setyowati, N. D. (2021). Representasi ageisme dalam film *Ziarah 2017* (Analisis semiotika Roland Barthes). *MUTAKALLIMIN: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Sobur, A. (2006). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film & dakwah: Memahami representasi pesan-pesan dakwah dalam film melalui analisis semiotik*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- World Health Organization. (2022). *Abuse of older people*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/abuse-of-older-people>